

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa selain memiliki fungsi interaksi terdapat fungsi lain yaitu sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. Bahasa sebagai ekspresi (pengungkapan) diri ini dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang kompleks. Ekspresi sederhana, misalnya, untuk menyatakan *cinta* (Saya akan senantiasa setia kepadamu), *kecewa* (Saya prihatin atas keputusan itu), dan *sedih* (Saya turut berduka mendengar kabar buruk itu) (Widjono, 2012:23). Sedangkan ekspresi yang kompleks dapat berupa pernyataan kemampuan mengerjakan proyek besar, seperti menulis naskah perfilman, naskah drama, menulis syair, dan lain sebagainya.

Pengungkapan ekspresi diri secara sederhana dan kompleks ini disampaikan dengan berbagai cara. Dalam pengungkapannya dapat dilakukan dengan dua cara yang biasanya digunakan oleh seseorang, yaitu secara verbal (baik lewat tulisan atau kata-kata) maupun nonverbal (gestur tubuh, ekspresi wajah, sorot mata, anggukan kepala, dan lain sebagainya). Tidak sedikit seseorang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, baik secara verbal maupun nonverbal (Pitfied dalam Moekijat, 1993:138). Namun sebagian besar seseorang kesulitan dalam mengungkapkan langsung dan memilih mengungkapkan lewat tulisan atau kata-kata, atau lebih tepatnya secara verbal. Biasanya dalam menyatakan ekspresi diri secara verbal ini agar pesan dan perasaannya tersampaikan, kata-kata yang ditampilkan dipikirkan secara mendalam agar tidak

terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian makna dan tidak terkesan monoton. Hal ini diperlukan pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang dapat menarik perhatian seseorang.

Gaya bahasa atau yang biasa disebut bahasa kiasan banyak ditampilkan berupa bahasa tulisan, terutama di dalam karya sastra, misalnya puisi, cerpen, novel, bahkan di dalam lirik lagu pun juga banyak menampilkan beragam gaya bahasa. Gaya bahasa yang sering digunakan dalam lirik lagu salah satunya adalah metafora.

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek (Keraf, 2010:98). Metafora juga dapat disebut ‘majas kiasan’. Kridalaksana menyatakan bahwa pengertian majas kiasan adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Suhardi, 2015:151). Sato (1992) menyatakan bahwa metafora selalu menjadi majas yang paling menonjol yang menarik minat para filsuf dan penyair. Karya yang memiliki gaya bahasa metafora salah satunya terdapat pada lirik lagu *Kokoro no Tomo* karya Itsuwa Mayumi, yaitu sebagai berikut:

- (1) 愛はいつもララバイ
Ai wa itsumo RARABAI
Cinta senantiasa meninabobokkan

(lirik *Kokoro no Tomo*: 1982: bait kedua)

Pada bait kedua dari lirik lagu *Kokoro no Tomo* di dalam kajian Saifudin ini terdapat kata *ai* ‘cinta’ yang dibandingkan dengan *rarabai*, yakni kata serapan dari bahasa Inggris yang bermakna dasar ‘a quiet, gentle song sung to children to help them go to sleep’ (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/lullaby>) yang berarti *lullaby*, atau lagu lembut yang dinyanyikan untuk menidurkan anak (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai lagu ‘nina bobo’).

Makna cinta yang dimaksudkan dalam kalimat ini bukan definisi cinta yang sebenarnya, melainkan secara kontekstual yang diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks, yang mana makna kontekstual ini dimaknai oleh pengarangnya, sehingga dapat diidentifikasi sebagai metafora (Saifudin, 2012:98).

Selain lirik lagu *Kokoro no Tomo*, gaya bahasa metafora juga ditemukan pada lirik lagu yang dibawakan oleh grup vokal Kalafina. Lagu-lagu Kalafina dipakai untuk mengisi *soundtrack-soundtrack anime*, beberapa diantaranya adalah *Kurohitsuji*, *Fate/stay night*, *Fate/Zero*, *Arslan Senki*, *Kara no Kyoukai*, dan lain sebagainya (<http://myanimelist.net/people/6975/Kalafina>). Selama debutnya, Kalafina telah merilis empat album utama yaitu, (1) シングル terdiri dari 21 album, (2) アルバム terdiri dari 6 album, (3) リミックス/ライブアルバム terdiri dari 3 album, dan (4) ベストアルバム terdiri dari 3 album.

Album ベストアルバム adalah kumpulan dari semua album yang lagu-lagunya dipilih dari *soundtrack-soundtrack* yang dipakai dalam *anime* dan film yang diminati banyak orang atau memiliki peringkat yang tinggi di dalam *chart* mingguan. Album ベストアルバム terdiri dari tiga album yaitu *THE BEST "Red"*, *THE BEST "Blue"*, dan *Kalafina All Time Best 2008-2018*. Album *THE BEST "Blue"* adalah album yang lebih diminati oleh penikmat musik dibandingkan dengan album "THE BEST "Red" karena memiliki posisi ketiga dalam *chart Oricon Weekly Album* (<http://www.oricon.co.jp/prof/442690/products/1077686/1/>). Selain diminati oleh banyak orang, pada album ini terdapat beberapa lagu yang banyak menggunakan kiasan dan menjadi menarik perhatian penulis. Oleh karena itulah, peneliti memilih album ini sebagai sumber data penelitian.

Peneliti menemukan beberapa penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Kalafina dari album *THE BEST "Blue"*. Salah satunya seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(2) 冷たい瞳の
Tsumetai hitomi no
Tatapan mata yang dingin

(Lirik *Manten*: 2013: bait 4)

Kalimat pada bait keempat dari lirik lagu *Manten* ini merupakan contoh data yang akan dianalisis. Peneliti menganalisis data dengan konsep metafora Newmark dengan mencari objek, citraan, dan titik kemiripannya. Setelah dianalisis, hasil data yang telah diteliti akan ditelaah maknanya dari makna leksikalnya kemudian dikelompokkan dengan citraan metafora. Citraan metafora dibedakan atas empat kelompok yaitu, metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera (Parera, 2004:119). Citraan yang terdapat pada contoh kalimat di atas adalah metafora bercitra sinestesia yang berarti pengalihan satu indera ke indera yang lain, sehingga kalimat ini dapat didefinisikan sebagai metafora.

Penggunaan metafora dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Kalafina pada umumnya banyak menggunakan citraan metafora. Sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti makna leksikal dari metafora dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Kalafina.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, terdapat rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana makna metafora dari lirik lagu Kalafina ditinjau dari konsep analisis Newmark?
2. Bagaimana klasifikasi citraan metafora yang terdapat dalam lirik lagu Kalafina?

1.3. Batasan Masalah

Melihat permasalahan di atas, perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah analisis penggunaan metafora dalam lirik lagu Kalafina dari tujuaan semantik. Data yang digunakan pada penelitian ini terdapat dalam album Kalafina yang berjudul *THE BEST "Blue"* memiliki 15 *track* lagu yang dirilis pada tahun 2014 yang diciptakan oleh Kajiura Yuki. Namun, pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data hanya lima lagu, di mana lagu tersebut merupakan lagu yang banyak mengisi *anime soundtrack* terkenal, diantaranya *Red Moon*, *I have a dream*, *Manten*, *to the beginning* dan *symphonia*. Lagu-lagu tersebut memiliki banyak makna kias terutama metafora.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar dapat memiliki arahan pada hasil akhir. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui analisis dan makna metafora dari lirik lagu Kalafina ditinjau dari makna leksikalnya.
2. Mengetahui citraan metafora yang ditampilkan dalam lirik lagu Kalafina.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mendeskripsikan teori Semantik, khususnya mengenai metafora. Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan pemaknaan dan penggunaan metafora di dalam bahasa Jepang, khususnya dalam lagu yang dinyanyikan oleh Kalafina. Manfaat selanjutnya adalah dapat mengetahui apa saja pencitraan metafora dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Kalafina.

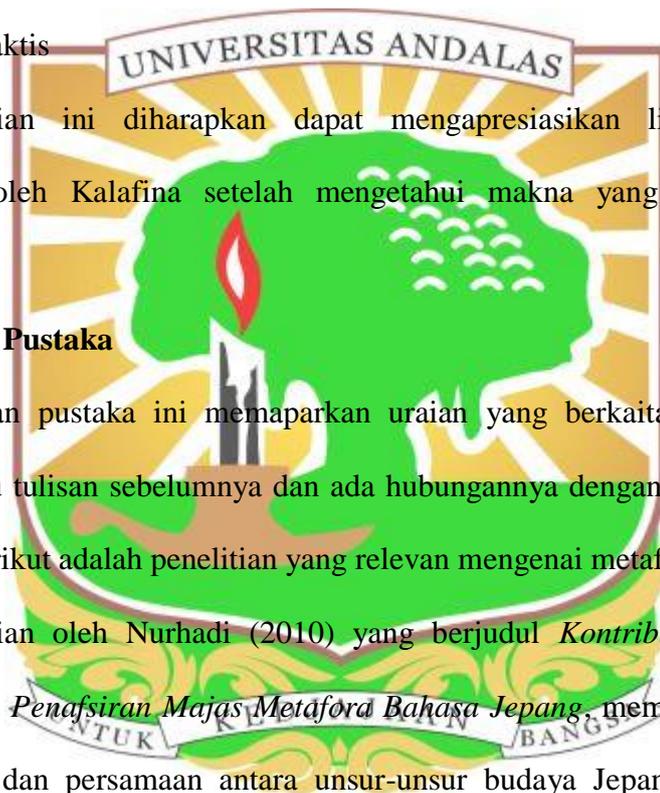
2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengapresiasi lirik lagu yang dinyanyikan oleh Kalafina setelah mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memaparkan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian atau tulisan sebelumnya dan ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan mengenai metafora.

Penelitian oleh Nurhadi (2010) yang berjudul *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*, membahas mengenai perbandingan dan persamaan antara unsur-unsur budaya Jepang yang melatarbelakangi pemahaman metafora bahasa Jepang yang ada. Nurhadi menggunakan sumber sebanyak tujuh data. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis penelitian Nurhadi adalah bahwa budaya Jepang banyak berkontribusi dalam memperbanyak dan memperluas bukti dan alasan yang mendasari kesamaan “ruijisei” sebagai dasar konsep metafora, serta mendapatkan pemahaman antara objek yang diperbandingkan dengan pembandingnya. Kemudian unsur-unsur



budaya yang melatarbelakangi membantu dalam pemahaman bentuk-bentuk metafora bahasa Jepang. Kajian Nurhadi membahas tentang unsur-unsur budaya Jepang yang memengaruhi majas metafora bahasa Jepang, sedangkan peneliti mengkaji metafora dalam lirik lagu Kalafina beserta citraannya.

Saifudin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro no Tomo Karya Itsuwa Mayumi*, mengkaji tentang makna metafora dari lirik lagu *Kokoro no Tomo* karya Itsuwa Mayumi. Penelitian ini menggunakan metode MIP (*Metaphore Identification Procedure*) mengidentifikasi unit leksikal dan kontekstualnya dengan teori Moon dan Knowless yaitu mengidentifikasi dan menganalisis tiga komponen diantaranya: metafora, maknanya, dan kemiripan atau kaitan antara keduanya. Hasil dari penelitian ini Saifudin menemukan metafora dengan unit leksikal terdapat 12 frasa, sedangkan unit kontekstual terdapat 11 frasa. Saifudin mengkaji sumber lirik lagu *Kokoro no Tomo* karya Itsuwa Mayumi, sedangkan peneliti mengkaji lirik lagu Kalafina. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari konsep teori yaitu Saifudin mengambil konsep teori Moon dan Knowless, sedangkan peneliti mengambil konsep analisis metafora Newmark.

Sementara penelitian Quntasari (2013) yang berjudul *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Mika Nakashima Tinjauan Semantik*, membahas makna leksikal dan citraan metafora dari lagu-lagu ciptaan Mika Nakashima itu sendiri. Quntasari mengelompokkan lirik lagu Mika Nakashima berdasarkan konsep analisis metafora berdasarkan Newmark dan klasifikasi metafora Ullmann ada 4 yaitu metafora bercitra antropomorfik, bercitra hewan, bercitra abstrak ke konkret, dan bercitra sinestesia. Data yang didapat ada 13 frasa, yaitu diantaranya 3 buah

frasa bercitra antropomorfik, 5 buah bercitra abstrak ke konkret, dan 5 buah bercitra sinestesia. Adapun perbedaan penelitian Quentasari dengan penelitian yang dilakukan adalah dari sumber data yang digunakan dan kedalaman analisis data. Quentasari mengkaji lirik lagu Mika Nakashima, sedangkan peneliti mengkaji lirik lagu Kalafina. Untuk kedalaman analisis data, Quentasari lebih banyak mengkaji metafora dari segi frasa, sedangkan peneliti mengkaji metafora dari segi frasa maupun dari segi kalimat, sehingga penelitian ini lebih mendalam.

1.7. Metode Penelitian

Data dari penelitian ini dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Itulah yang disebut dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah secara deskriptif. Deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2006:16). Secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul. Dengan demikian, peneliti akan selalu mempertimbangkan data dari segi watak data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan (Djajasudarma, 2006:17). Metode ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1.7.1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode simak atau “penyimak”, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk teknik dasar peneliti menggunakan teknik sadap. Pada teknik sadap ini data didapatkan dengan menyadap lirik lagu yang terdapat dalam lagu-lagu Kalafina.

Kegiatan menyadap ini dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak (Sudaryanto, 2015:203).

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan yaitu teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Pada teknik SBLC, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja yakni pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada luar dirinya (Sudaryanto, 2015:205). Pada teknik catat, pencatatan data dilakukan setelah selesainya proses perekaman data. Pada teknik ini peneliti memperhatikan data yang berhubungan metafora dan mencatat hasil dari data yang dibutuhkan, yaitu metafora dalam lirik lagu Kalafina. Kemudian, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Contoh penerapan teknik SBLC dan teknik catat yaitu sebagai berikut. Data diambil dari lirik lagu Kalafina, contohnya pada lagu *Manten* pada bait keempat: 冷たい瞳の *tsumetai hitomi no* 'tatapan mata yang dingin'. Setelah mendapatkan frasa metaforanya, frasa dicatat dengan teknik catat. Setelah dicatat frasa apa saja yang terdapat pada penggalan lirik tersebut, maka lanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data.

1.7.2. Tahap Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, untuk tahap analisis, digunakan metode padan. Teknik yang digunakan pada metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah ortografis dan daya pilah sebagai pembeda referen (Sudaryanto, 2015:26). Alat penentu dari daya pilah ortografis adalah bahasa tulis, yang mana nantinya digunakan untuk mengidentifikasi identitas kata metafora dan

diklasifikasi ke dalam citraan. Kemudian teknik daya pilah sebagai pembeda referen, misalnya, dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa benda, kerja, dan sifat. Oleh karena itu, kata yang sifatnya memang referensial itu juga dapat dibagi menjadi kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, kata sifat atau adjektiva. Demikian juga untuk membagi satuan lingual kalimat menjadi berbagai jenis, misalnya, maka perbedaan referen yang ditunjuk oleh kalimat itu harus diketahui pula lebih dahulu.

Contoh penerapan teknik PUP yaitu sebagai berikut. Data diambil dari bait yang sama, yaitu pada lirik lagu Manten bait keempat: 冷たい瞳の *tsumetai hitomi no*. Kemudian bait ini dipilah sebagai pembeda referen, yaitu diantaranya terdiri dari 冷たい *tsumetai* sebagai kata sifat, 瞳 *hitomi* sebagai kata benda, dan の *no* sebagai partikel. Setelah mendapatkan pembeda referennya, dilakukan tahap teknik hubung banding.

Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik hubung banding. Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, hubungan banding itu membandingkan antara semua unsur data yang ditentukan. Sebagaimana yang diketahui bahwa membandingkan di sini berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada diantara hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 2015:31). Hal yang dibandingkan di sini adalah data yang telah dibedakan referennya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu, (1) mencatat setiap frasa yang menggunakan metafora, (2) menganalisis makna metafora dengan makna leksikal menggunakan konsep analisis metafora Newmark, (3) mengklasifikasikan metafora sesuai dengan citraannya, dan terakhir (5) membuat kesimpulan dalam bentuk tabel dan uraian singkat.

1.7.3. Tahap Penyajian

Setelah data dianalisis, yang harus dilakukan adalah melakukan tahap penyajian data. Analisis data akan disampaikan secara formal dan informal. Penyampaian secara formal adalah penjelasan tentang kaidah terkesan ringkas-padat (Sudaryanto, 2015:261). Kaidah ini berupa tabel yang telah diklasifikasikan dan menyampaikan inti dari hasil analisis data. Sedangkan penyampaian secara informal adalah penjelasan tentang kaidah akan terkesan rinci-terurai. Jadi, penyajian data akan dijelaskan secara detail dan deskriptif. Pada tahap penyajian ini data akan dijelaskan secara informal terlebih dahulu, yakni dijelaskan secara detail dengan teori-teori yang telah ditentukan. Kemudian setelah dijelaskan dan dideskripsikan, hasil analisis keseluruhannya dibuat dalam bentuk tabel yang merupakan sebuah kesimpulan.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar penelitian terencana dan terstruktur dengan baik. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah Bab I pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori, serta beberapa konsep yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III merupakan makna dan citraan metafora, menguraikan hasil analisis mengenai komponen metafora, makna dan citraan metafora dalam lirik lagu. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.